

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN EFIKASI DIRI DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN HEMODIALISIS

The Relationship Between Social Support and Self-Efficacy with Quality of Life in Patients Undergoing Hemodialysis

Dinda Rahma Maghfiroh¹, Brune Indah Yulitasari², Allama Zaki Almubarak³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan,
Universitas Alma Ata, Yogyakarta

Korespondensi: brune@almaata.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit Gagal Ginjal Kronis (CKD) adalah kondisi jangka panjang yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal secara bertahap, yang memengaruhi berbagai aspek pengalaman sehari-hari pasien, terutama mereka yang menjalani hemodialisis. Meningkatnya prevalensi CKD di Indonesia menuntut upaya untuk mengidentifikasi faktor penentu yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien. Studi ini meneliti bagaimana dukungan sosial dan efikasi diri berhubungan dengan kualitas hidup pasien CKD yang menerima hemodialisis di Rumah Sakit Daerah Panembahan Senopati, Bantul. **Metodologi:** Pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional *cross-sectional* diterapkan, melibatkan 192 partisipan yang direkrut melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan formulir demografi, Skala Dukungan Sosial Multidimensi (MSPSS), Skala Efikasi Diri CKD (CKD-SE), dan WHOQOL-BREF. **Hasil:** Analisis menggunakan korelasi *Spearman Rank* menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan kualitas hidup ($r = 0,660$; $p < 0,001$) dan antara efikasi diri dan kualitas hidup ($r = 0,818$; $p < 0,001$). **Kesimpulan:** Semakin tinggi dukungan sosial dan efikasi diri pasien yang menjalani terapi hemodialisis akan memberikan kualitas hidup yang semakin membaik.

Kata Kunci: Gagal Ginjal Kronis; Hemodialisis; Dukungan Sosial; *Self-Efficacy*; Kualitas hidup.

ABSTRACT

Background: Chronic Kidney Disease (CKD) is a long-term condition marked by a steady loss of kidney function, influencing multiple facets of patients' daily experiences, especially those undergoing hemodialysis. The escalating prevalence of CKD in Indonesia calls for efforts to identify determinants that can enhance patients' quality of life. This study investigated how social support and self-efficacy relate to the quality of life of CKD patients receiving hemodialysis at Panembahan Senopati Regional Hospital, Bantul. **Methods:** A quantitative approach with a cross-sectional correlational design was applied, involving 192 participants recruited via *purposive sampling*. Data were gathered using a demographic form, the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS), the CKD Self-Efficacy Scale (CKD-SE), and the WHOQOL-BREF. **Results:** Analysis using Spearman's rank correlation indicated a significant positive association between social support and quality of life ($r = 0.660$; $p < 0.001$) and between self-efficacy and quality of life ($r = 0.818$; $p < 0.001$). **Conclusion:** Greater social support and self-efficacy in patients undergoing hemodialysis are associated with an improved quality of life.

Keywords: *Chronic Kidney Disease; Hemodialysis; Social Support; Self-Efficacy; Quality of Life.*

PENDAHULUAN

Gagal Ginjal Kronis (GGK) termasuk dalam kategori penyakit tidak menular yang memberikan dampaknya yang besar pada beban kesehatan global, dengan tren prevalensi yang terus meningkat setiap tahunnya. Kondisi ini bersifat menetap serta progresif, ditandai dengan penurunan fungsi ginjal yang terjadi > 3 bulan, dengan Laju Filtrasi *Glomerulus* (LFG) berada di bawah 60 ml/menit/1,73 m². Kondisi tersebut berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan penderitanya, meliputi fisik, psikologis, sosial, hingga spiritual (Deng et al., 2025). Data *Global Burden of Disease* menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terdapat lebih dari 697 juta kasus GGK di dunia, dengan angka kematian mencapai 1,2 juta jiwa, menjadikannya penyebab kematian ke-12 tertinggi secara global (Noviana & Zahra, 2022).

Di Indonesia, angka prevalensi gagal ginjal kronik menunjukkan tren peningkatan, yakni dari 2% di tahun 2013 menjadi 3,8% pada tahun 2018 menurut laporan Riskesdas (Riskesdas, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan ini semakin mendesak untuk diperhatikan. Peningkatan kasus GGK di sebagian besar provinsi berkaitan erat dengan tingginya prevalensi penyakit penyerta, khususnya hipertensi maupun diabetes melitus, yang diketahui sebagai determinan risiko utama kerusakan ginjal kronis (Roma Yuliana, 2023). Prevalensi GGK di Yogyakarta mencapai 4,3%, menempati peringkat ke-12 secara

nasional. Angka ini masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata nasional yang sebesar 3,8% (Riskesdas, 2018).

Sementara itu, RSUD Panembahan Senapati Bantul pada tahun 2024 mencatat sebanyak 366 pasien aktif yang menjalani hemodialisa, dengan jumlah total kunjungan tahunan mencapai 39.319 kali. Hemodialisis diprioritaskan sebagai intervensi substitusi ginjal bagi pasien dengan gagal ginjal kronis stadium akhir. Walaupun prosedur ini berperan dalam memperpanjang usia pasien, namun hal ini tidak mampu mengembalikan fungsi ginjal ke kondisi normal secara utuh. Selain itu, prosedur ini sering menimbulkan keterbatasan aktivitas, ketergantungan pada jadwal terapi, serta beban psikologis seperti kecemasan, depresi, dan penurunan kualitas hidup. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas hidup pasien tidak cukup hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga perlu memperhatikan faktor psikososial (Waluyo, 2023).

Kualitas hidup pasien dapat tetap terjaga apabila tersedia dukungan sosial yang memadai. Bentuk dukungan tersebut mencakup penguatan secara emosional, penyampaian informasi yang tepat, serta bantuan nyata dalam aktivitas sehari-hari, yang umumnya diberikan oleh keluarga, teman dekat, maupun petugas kesehatan. Sebuah penelitian di Indonesia melaporkan bahwasanya pasien dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi berpeluang sekitar 2,4 x lebih besar dalam menikmati

kualitas hidup yang optimal jika dibandingkan dengan pasien yang mengalami dukungan sosial rendah (Noviana & Zahra, 2022).

Selain faktor dukungan sosial, efikasi diri yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam mengendalikan penyakit dan mengikuti terapi menjadi aspek penting yang turut memengaruhi kualitas hidup pasien CKD. Tingkat efikasi diri yang tinggi terbukti berhubungan positif dengan kemampuan adaptasi pasien, kepatuhan terhadap rejimen pengobatan, serta kesejahteraan psikologis mereka (Nurhayati et al, 2022).

Meskipun hubungan antara dukungan sosial, efikasi diri, dan kualitas hidup telah banyak diteliti, kajian spesifik di wilayah Bantul masih terbatas. Meningkatnya jumlah pasien aktif hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul menunjukkan perlunya kajian ini sebagai dasar guna menyediakan bukti empiris lokal yang dapat mendukung intervensi keperawatan berbasis psikososial.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial dengan efikasi diri pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati, Bantul. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan ilmu dan praktik keperawatan, khususnya dalam merancang strategi intervensi adaptif bagi pasien yang baru memulai terapi hemodialisa. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas layanan hemodialisa melalui

pendekatan yang berfokus pada peningkatan efikasi pasien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional tipe *cross-sectional* guna melakukan kajian hubungannya diantara dukungan sosial maupun efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik (CKD) yang melakukan terapi hemodialisis.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2024 – Juli 2025 di Instalasi Hemodialisis RSUD Panembahan Senopati Bantul. Adapun populasinya mencakup seluruh pasien CKD yang rutin menjalani hemodialisis, dengan jumlah total 366 orang. Sampel diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga didapatkan 192 responden. Kriteria responden dalam penelitian ini meliputi pasien dengan usia ≥ 18 tahun, menjalani terapi hemodialisa 2 kali seminggu, mendapatkan terapi hemodialisa minimal 3 bulan, dan dalam kondisi sadar dan mampu berkomunikasi. Sementara kriteria eksklusi pada penelitian ini pasien yang mengalami penurunan kesadaran, pasien dengan diagnosa penyakit penyerta lain yang mengganggu pengambilan data saat tindakan hemodialisa, dan pasien yang mengalami gangguan komunikasi.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur dukungan sosial menggunakan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)* yang telah di *back translate* ke dalam bahasa Indonesia (Winahyu et al., 2017). Kuesioner *Chronic Kidney Disease Self-Efficacy Scale (CKD-SE)* untuk mengukur efikasi diri juga telah alih bahasakan ke

dalam bahasa Indonesia oleh Wulandari (Wulandari, 2020). Sementara, kuesioner *WHOQOL-BREF* untuk menilai kualitas hidup secara menyeluruh dari WHO yang tersedia dalam bahasa Indonesia (Purba, 2014).

Analisis bivariat dengan uji *Spearman Rank* yang dimanfaatkan guna menilai keterkaitan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup, dan efikasi diri dengan kualitas

hidup. Penelitian ini juga telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Alma Ata Yogyakarta (No. KE/AA/III/10112386/EC/2025) serta seluruh proses penelitian dilaksanakan sesuai dengan prinsip etik, termasuk pemberian *informed consent*, menjaga anonimitas, dan kerahasiaan data responden.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwasanya mayoritas dari 192 responden adalah perempuan, berusia 46–65 tahun, tidak bekerja, tinggal bersama keluarga inti, berpendidikan SLTA/SMA, berstatus menikah, serta telah menjalani hemodialisa selama >2–5 tahun. Mayoritas responden menunjukkan tingkatan dukungan sosial yang tinggi (94,8%), seluruhnya mempunyai efikasi diri tinggi (100%), maupun sebagian besar memberikan laporan kualitas hidup yang tinggi (80,2%). Hasil analisis bivariat memberikan indikasi adanya korelasi yang tinggi di antara dukungan sosial maupun kualitas hidup ($\rho = 0,660$; $p < 0,001$), serta antara efikasi diri dan kualitas hidup ($\rho = 0,818$; $p < 0,001$). Penelitian ini menegaskan bahwasanya peningkatan dukungan sosial maupun efikasi diri berbanding lurus dengan perbaikan kualitas hidup pasien CKD yang menjalani hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pekerjaan, Tinggal Bersama, Pendidikan, dan Status Pernikahan

Karakteristik	Kategori	f	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	93	48,4
	Perempuan	99	51,6
Usia	18-25	6	3,1
	26-45	42	21,9
	46-65	114	59,4
	>65	30	15,6
Pekerjaan	Tidak bekerja	59	30,7
	Buruh	23	12,0
	Petani	10	5,2
	Wirausaha	12	6,3
	PNS	12	6,3
	Pensiun	10	5,2
	IRT	15	7,8
	Wiraswasta	51	26,6
Tinggal Bersama	Keluarga inti	185	96,4
	Saudara	1	0,5
	Sendiri	6	3,1
Pendidikan	Tidak sekolah	2	1,0
	Tidak tamat SD	12	6,3
	SD	34	17,7
	SLTP/SMP	42	21,9

	SLTA/SMA	77	40,1
	Perguruan Tinggi	25	13,0
Status Pernikahan	Menikah	154	80,2
	Belum menikah	11	5,7
	Cerai hidup/mati	27	14,1
Lama Terapi	< 6 bulan	11	5,7
	≥ 6 bulan- 1 tahun	23	12
	> 1 tahun- 2 tahun	37	19,3
	> 2 tahun-5 tahun	77	40,1
	> 5 tahun	44	22,9
Jumlah		192	100

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 99 orang (51,6%), berusia 46-65 tahun sebanyak 114 orang (59,4%), tidak bekerja sebanyak 59 orang (30,7%), tinggal bersama keluarga inti sebanyak 185 orang (96,4%), pendidikan SLTA/SMA sebanyak 77 orang (40,1 %), menikah sebanyak 154 orang (80,2%), dan lama terapi sebagian besar lebih dari 2-5 tahun sebanyak 77 orang (40,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial, Efikasi Diri, dan Kualitas Hidup

Karakteristik	Kategori	f	%
Dukungan Sosial	Rendah	0	0
	Sedang	10	5,2
	Tinggi	182	92,8
Efikasi Diri	Rendah	0	0
	Tinggi	192	100
Kualitas Hidup	Rendah	0	0
	Sedang	38	19,8
	Tinggi	154	80,2
Jumlah		192	100

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan sosial yang tinggi sebanyak 182 orang (92,8%), semua responden memiliki efikasi yang tinggi (100%), dan memiliki kualitas hidup yang tinggi sebanyak 154 orang (80,2%).

Tabel 3. Hasil Analisis Tabulasi Silang Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup Pasien CKD

Dukungan Sosial	Kualitas	Hidup	Total	Nilai Korelasi	P-Value
	Sedang	Tinggi			
Sedang	6	4	10	0,660	0,000
Tinggi	32	150	182		
Total	38	154	192		

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 6 orang yang memiliki kualitas hidup sedang dengan dukungan sosial sedang, sebanyak 32 orang yang memiliki kualitas sedang dengan dukungan sosial yang tinggi, sebanyak 4 orang memiliki kualitas tinggi dengan dukungan sosial sedang, dan sebanyak 150 rang yang memiliki kualitas hidup tinggi dengan dukungan sosial yang tinggi.

Tabel 4. Hasil Analisis Tabulasi Silang Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien CKD

Efikasi Diri	Kualitas	Hidup	Total	Nilai Korelasi	P Value
	Sedang	Tinggi			
Tinggi	38	154	192	0,818	0,000
Total	38	154	192		

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 38 orang yang memiliki kualitas hidup sedang dengan efikasi diri dan sebanyak 154 orang yang memiliki kualitas hidup tinggi dengan efikasi yang tinggi pula.

PEMBAHASAN

Karakteristik Pasien CKD di Unit Hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul

a. Jenis Kelamin

Data penelitian di RSUD Panembahan Senopati Bantul mengungkapkan bahwasanya sebagian besar pasien hemodialisis adalah perempuan, yaitu sebanyak 99 orang (51,6%), sedangkan pasien laki-laki berjumlah 93 orang (48,4%). Hasil ini memperlihatkan bahwasanya total pasien perempuan > laki-laki. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan meningkatnya risiko penyakit ginjal pada perempuan yang memiliki riwayat hipertensi, diabetes melitus, maupun obesitas. Secara fisik perempuan juga lebih rentan sehingga beban penyakit yang dirasakan lebih berat, sementara secara psikologis mereka cenderung memikirkan kondisi keluarga, anak, hingga ekonomi ketika menghadapi penyakit kronis. Kondisi ini membuat perempuan membutuhkan strategi koping yang lebih efektif, seperti pengalihan perhatian, berpikir positif, serta memperkuat aspek religiusitas agar mampu meningkatkan kualitas hidup (Utomo & Wahyudi, 2022).

b. Usia

Mayoritas pasien yang menjalani terapi hemodialisis yakni masuk kedalam kategori usia dewasa akhir, yaitu rentang 46–65 tahun., yaitu sebanyak 114 orang (59,4%). Sementara itu, pasien yang berusia lebih dari 65 tahun berjumlah 30 orang (15,6%), kelompok usia 26–45 tahun sebanyak 42 orang (21,9%), dan kelompok usia termuda 18–25 tahun hanya berjumlah 6 orang (3,1%). Penelitian ini memperlihatkan bahwasanya mayoritas pasien hemodialisa ada pada rentang usia dewasa akhir hingga lanjut usia. Hingga bertambahnya usia, fungsi ginjal akan terus menurun secara alami akibat berkurangnya laju filtrasi glomerulus serta menurunnya fungsi tubulus. Pada sebagian individu, penurunan tersebut masih berada dalam batas fisiologis sehingga tidak menimbulkan keluhan. Namun, pada orang dengan faktor risiko seperti hipertensi atau diabetes melitus, proses penurunan ini dapat berlangsung lebih cepat dan progresif hingga akhirnya menimbulkan gejala gagal ginjal kronik. Oleh karena itu, Faktor usia lanjut memainkan peran krusial dalam peningkatan prevalensi CKD pada pasien yang

menjalani hemodialisis (Hasanah et al., 2023).

c. Pekerjaan

Penelitian ini mengungkapkan bahwasanya sebagian besar pasien yang menjalani hemodialisis tidak bekerja, yaitu sebesar 30,7% dari total responden. Keadaan ini kemungkinan dikarenakan penurunan fungsi ginjal yang dialami, di mana perubahan fisik akibat kondisi tersebut sering menimbulkan keterbatasan dalam melakukan pekerjaan maupun aktivitas harian. Banyak pasien mudah merasa lelah, sehingga sulit untuk melakukan pekerjaan dengan beban aktivitas yang tinggi. Salah satu konsekuensi dari penyakit ginjal kronik adalah berhentinya pasien dari pekerjaannya akibat keterbatasan fisik tersebut, yang pada akhirnya menurunkan produktivitas dan memengaruhi kualitas hidup pasien (Abdu & Satti, 2024).

d. Tinggal Bersama

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya sebagian besar pasien hemodialisis tinggal bersama keluarga inti (96,4%), sedangkan sedikit yang tinggal sendiri (3,1%) atau dengan saudara (0,5%). Tinggal bersama keluarga memberikan dukungan rutin, seperti pendampingan selama terapi, pengingat obat dan diet, serta semangat dan motivasi. Kehadiran keluarga membantu pasien merasa aman, mengurangi kesepian, serta memudahkan adaptasi terhadap perubahan akibat penyakit dan hemodialisis. Dukungan ini juga penting untuk mengurangi stres dan depresi, meningkatkan coping, dan

mendukung keberhasilan terapi serta kualitas hidup pasien (Sulistianingrum et al., 2023).

e. Pendidikan

Mayoritas responden tercatat memiliki pendidikan terakhir SMA, yaitu sebesar 40,1%, kemudian diikuti oleh lulusan SMP (21,9%), SD (17,7%), perguruan tinggi (13%), tidak tamat SD (6,3%), dan hanya 1% yang tidak pernah bersekolah. Tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam pengelolaan penyakit kronis seperti gagal ginjal. Pasien yang memiliki pendidikan lebih tinggi biasanya lebih mudah memahami informasi tentang penyakit, pentingnya pengobatan, serta cara menjaga kesehatan. Mereka cenderung lebih disiplin mengikuti jadwal hemodialisa dan anjuran medis.

Sementara itu, pasien dengan pendidikan dasar (SD, tidak tamat SD, maupun tidak sekolah) cenderung menghadapi hambatan dalam mengakses informasi maupun memahami penjelasan dari dokter dan perawat, sehingga kualitas hidup mereka relatif lebih rendah. Meskipun demikian, pengalaman menjalani hemodialisis dalam jangka waktu lama dapat membantu kelompok ini memperoleh tambahan informasi dari tenaga kesehatan, yang secara bertahap meningkatkan pengetahuan mereka tentang penyakit yang dialami (Abdu & Satti, 2024).

f. Status Pernikahan

Dari perolehan penelitian sebelumnya diketahui bahwasanya sebagian besar pasien yang menjalani

hemodialisa berstatus menikah, yaitu sebanyak 154 orang (80,2%), sedangkan pasien dengan status cerai hidup atau mati berjumlah 27 orang (14,1%) dan yang paling sedikit adalah pasien dengan status belum menikah sebanyak 11 orang (5,7%). Data ini menunjukkan bahwasanya mayoritas pasien masih memiliki pasangan hidup yang dapat memberikan dukungan selama proses terapi.

Pernikahan memiliki peranan penting dalam kehidupan pasien dengan penyakit kronis seperti gagal ginjal. Dukungan sosial yang diberikan pasangan, terutama berupa dukungan emosional (memberikan kasih sayang, perhatian, dan semangat) serta dukungan informasional (memberikan nasihat, mengingatkan jadwal, dan membantu memahami informasi medis), sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien hemodialisis. Status perkawinan yang stabil umumnya memungkinkan pasien untuk merasakan manfaat dari dukungan ini, sehingga mereka lebih tenang, termotivasi, dan mampu beradaptasi dengan baik terhadap kondisi penyakit yang dijalani (Sułkowski et al., 2024).

g. Lama Terapi

Mayoritas pasien telah menjalani hemodialisis dalam durasi yang cukup lama, di mana 40,1% di antaranya sudah menjalani terapi selama 2–5 tahun dan 22,9% bahkan lebih dari 5 tahun. Sementara itu, hanya sedikit pasien yang baru menjalani hemodialisis < 1 tahun. Penelitian ini menggambarkan bahwasanya mayoritas pasien

berada pada fase terapi jangka panjang, di mana hemodialisis berfungsi mempertahankan keseimbangan tubuh tetapi sekaligus menimbulkan berbagai dampak fisik, psikologis, dan sosial. Kondisi ini membuat pasien kehilangan sebagian kebebasan dan kemandirian serta bergantung pada mesin dialisis, sehingga memengaruhi produktivitas dan kualitas hidup. Adaptasi terhadap stresor dan rutinitas terapi membutuhkan waktu yang tidak singkat, sekitar 3–4 tahun, namun semakin lama pasien menjalani hemodialisis, biasanya kemampuan menyesuaikan diri juga semakin baik sehingga kualitas hidup dapat lebih terjaga, meskipun tetap dipengaruhi faktor kesehatan, mental, dan sosial (Veriyallia et al., 2025).

Dukungan sosial pasien CKD yang menjalani hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul

Penelitian ini mengungkapkan bahwasanya sebagian besar pasien CKD yang melakukan hemodialisis memperoleh dukungan sosial dalam kategori tinggi, yakni 182 orang (92,8%). Adapun, 10 orang (5,2%) yang berada pada kategori sedang, dan tidak ditemukan pasien dengan kategori rendah. Tingginya dukungan sosial ini mencerminkan bahwasanya pasien mendapatkan bantuan yang cukup dari lingkungan terdekat, baik berupa perhatian emosional, dukungan praktis, maupun informasi yang mendukung proses terapi. Penelitian tersebut sejalan dengan teori House yang mengkategorikan dukungan sosial atas empat bentuk, yakni emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi. Keempat

aspek ini berperan penting dalam memperkuat kondisi psikososial pasien, khususnya bagi mereka yang harus menjalani pengobatan jangka panjang seperti hemodialisis. (Naomi Feronika, Bayhakki, 2025).

Efikasi diri pasien CKD yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Penelitian ini menunjukkan bahwasanya seluruh responden, yakni sebanyak 192 orang (100%), memiliki efikasi diri dalam kategori tinggi. Tingkat efikasi diri yang baik terbukti berhubungan positif dengan seluruh aspek kualitas hidup, meliputi fisik, psikologis, sosial, maupun lingkungan. Efikasi merupakan faktor psikologis utama yang menentukan keberhasilan suatu terapi. Semakin tinggi keyakinan pasien terhadap kemampuannya sendiri, semakin besar kemungkinan menjalankan terapi (Pratama et al., 2024). Hal ini berarti semakin besar keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam merawat diri, maka semakin baik pula kualitas hidup yang dirasakan. Efikasi diri dapat dipahami sebagai kepercayaan individu untuk mampu menghadapi penyakit yang dialami serta melaksanakan perawatan secara konsisten. Pasien dengan tingkatan efikasi diri yang tinggi umumnya lebih patuh dalam menjalani terapi maupun pengobatan, sehingga kondisi kesehatannya lebih stabil dan kualitas hidupnya meningkat. Sebaliknya, pasien dengan efikasi diri rendah umumnya kurang konsisten dalam perawatan, yang dapat berdampak pada penurunan kesehatan serta menurunkan kualitas hidup. (Defretes et al., 2023).

Kualitas Hidup pasien CKD yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Mayoritas pasien CKD yang menjadi subjek kajian ini menunjukkan kualitas hidup yang relatif tinggi, dengan 154 pasien (80,2%) tergolong dalam kategori tersebut, sementara 38 pasien (19,8%) berada pada kategori sedang, maupun tidak terdapat pasien dalam kategori rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup yang tinggi (Fauziah et al., 2026). Penelitian ini mengindikasikan bahwasanya pasien yang menjalani hemodialisis mampu mempertahankan kualitas hidup yang memadai meskipun terapi harus dijalani dalam jangka panjang. Sejalanannya hasil ini dengan penelitian Syahdi et al., yang melaporkan bahwasanya pasien dengan durasi hemodialisis lebih lama memperlihatkan kualitas hidup yang lebih baik apabila dibandingkan dengan pasien yang baru memulai terapi, terutama pada dimensi kesehatan mental. Peningkatan ini diduga terkait dengan kemampuan adaptasi pasien terhadap kondisi penyakit dan prosedur pengobatan yang dijalani seiring waktu. Evaluasi kualitas hidup yang dilakukan mulai dari sebelum terapi hingga satu tahun setelahnya menunjukkan adanya peningkatan yang berarti, sehingga dapat disimpulkan bahwasanya durasi hemodialisis mempunyai peranannya yang krusial dalam memperbaiki kualitas hidup pasien (Rashieka et al., 2024).

Hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup pasien CKD yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Penelitian ini memperlihatkan terdapat hubungannya yang signifikan dan kuat antara dukungan

sosial dan kualitas hidup pasien CKD yang sedang melakukan hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Perolehan analisis statistik memperlihatkan korelasi *Spearman Rank* 0,660 dengan nilai p 0,000, yang mengindikasikan bahwasanya dukungan sosial yang diperoleh pasien semakin tinggi, maka kualitas hidup yang dirasakannya juga semakin baik. Dukungan sosial sangat penting dalam menjaga keseimbangan psikologis dan emosional pasien, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup selama menjalani terapi jangka panjang. Sebaliknya, kurangnya hubungan sosial yang positif dapat menyebabkan stres dan kecemasan, yang akhirnya berdampak negatif pada kualitas hidup pasien. Sehingga, dukungan dari keluarga, teman, lingkungan sekitar, maupun tokoh masyarakat sangat berperan dalam membantu pasien merasa aman, termotivasi, dan mampu mempertahankan kualitas hidupnya. (Megawati, 2020). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan kualitas hidup pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis (Allama Zaki Almubarak, 2022).

Hubungan Efikasi diri dengan kualitas hidup pasien CKD yang **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dukungan sosial dan efikasi diri mempunyai hubungan positif yang kuat dan signifikan dengan kualitas hidup pasien CKD yang sedang melakukan hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima pasien serta semakin tinggi keyakinan

menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat dan bermakna di antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien CKD yang melakukan terapi hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Nilai korelasi *Spearman* sebesar 0,818 yakni p -value 0,000 ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwasanya efikasi diri pasien yang semakin tinggi, berarti memberikan kualitas hidup yang dirasakannya semakin membaik. Pasien yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih taat dalam menjalani terapi, menjaga pola makan, dan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan selama proses pengobatan, sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas hidup mereka. Sebaliknya, rendahnya efikasi diri dapat menurunkan tingkat kepatuhan, meningkatkan tingkat stres, dan mempunyai dampaknya yang negatif pada kualitas hidup. Sehingga, upaya untuk meningkatkan efikasi diri melalui edukasi kesehatan, dukungan dari keluarga, dan lingkungan sosial menjadi sangat krusial dalam menambah tingkatan kualitas hidup pasien yang sedang melakukan hemodialisis. (Mousa et al., 2020).

pasien terhadap kemampuannya dalam mengelola penyakit dan menjalani terapi, maka semakin baik kualitas hidup yang dirasakan. Faktor dukungan dari lingkungan sekitar serta keyakinan akan kemampuan diri menjadi aspek penting yang harus diperkuat melalui intervensi keperawatan yang berfokus pada pendekatan psikososial guna meningkatkan kualitas hidup pasien. Hasil penelitian ini menunjukkan

pentingnya intervensi keperawatan yang berfokus pada peningkatan efikasi diri melalui edukasi, konseling, dan penguatan motivasi pasien. Selain itu, keterlibatan keluarga sebagai sumber dukungan utama perlu dioptimalkan untuk meningkatkan dukungan psikososial selama menjalani hemodialisis.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau eksperimental untuk mengkaji hubungan kausal serta efektivitas intervensi peningkatan efikasi diri dan dukungan sosial terhadap kualitas hidup pasien hemodialisis. Penelitian berikutnya juga dapat mempertimbangkan faktor lain, seperti depresi, kecemasan, spiritualitas, dan kepatuhan terapi, yang berpotensi memengaruhi kualitas hidup pasien.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Penulis telah menyusun perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, penulisan naskah, revisi, serta persetujuan akhir versi yang akan dipublikasikan. Penulis sudah memastikan semua penulis telah berkontribusi secara *significant* dan menyetujui isi akhir naskah.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini

PERNYATAAN SUMBER PENDANAAN

Penelitian ini didanai secara swadaya oleh penulis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terimakasih untuk semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, S., & Satti, Y. C. (2024). Analisis Faktor Determinan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 7(1), 236–245. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i1.178>
- Allama Zaki Almubarak, I. P. (2022). *The Effect Of Social Support With Depression In Chronic Kidney Failure Patients Treating Hemodialization*. 3(December), 120–133. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3097727>
- Bantul, D. K. K. (n.d.). *Data Kunjungan Kasus Chronic Kidney Disease per Puskesmas se-Kabupaten Bantul Tahun 2023-2024*.
- Defretes, M., Sri S, F. A., Wibowo, W., & Vinsur, E. Y. Y. (2023). Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 7(2), 163–166. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v7i2.502>
- Deng, L., Guo, S., Liu, Y., Zhou, Y., Liu, Y., Zheng, X., Yu, X., & Shuai, P. (2025). Global, regional, and national burden of chronic kidney disease and its underlying etiologies from 1990 to 2021: a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2021. *BMC Public Health*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-025-21851-z>
- Fauziah, L. N., Ananda, R. D. S., Kusumawardani, N., & Estiningsih, D. (2026). *Diabetes*

- Melitus Yang Menjalani Hemodialisis Quality Of Life Of Chronic Kidney Disease Patients With Comorbid Diabetes Mellitus Undergoing Hemodialysis.* 5(2), 164–174.
- Hasanah, U., Dewi, N. R., Ludiana, L., Pakarti, A. T., & Inayati, A. (2023). Analisis Faktor-Faktor Risiko Terjadinya Penyakit Ginjal Kronik Pada Pasien Hemodialisis. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 8(2), 96. <https://doi.org/10.52822/jwk.v8i2.531>
- Megawati, M. (2020). Efektifitas Mekanisme Koping Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Terapi Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa Rsud. Dr. Pirngadi Medan Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 15(1), 36–40. <https://doi.org/10.36911/pannm ed.v15i1.646>
- Melati, N., Munararsi, I. S. A. D., Dongoran, K. O., Liviana, L., Renata, L., & Januriswanti, Y. (2022). Descriptive Study of Family Support for Hemodialysis Patients on Covid-19 Pandemic 2021. *Media Keperawatan Indonesia*, 5(3), 199. <https://doi.org/10.26714/mki.5.3.2022.199-207>
- Mousa, I., Ataba, R., Al-Ali, K., Alkaiyat, A., & Zyoud, S. H. (2020). Dialysis-related factors affecting self-efficacy and quality of life in patients on haemodialysis: A cross-sectional study from Palestine. *Renal Replacement Therapy*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s41100-018-0162-y>
- Naomi Feronika, Bayhakki, Y. H. (2025). Hubungan Lama Hemodialisis Dan Dukungan Keluarga Terhadap Interdialytic Weight Gain (Idwg) Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Unit Hemodialisis. *Malahayati Nursing Journal*, 7(2), 486–502.
- Noviana, C. M., & Zahra, A. N. (2022). Social support and self-management among end-stage renal disease patients undergoing hemodialysis in Indonesia. *Journal of Public Health Research*, 11(2), 45–49. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2733>
- Nurhayati et al. (2022). Hubungan Self Efficacy Terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 17(4), 168–172.
- Pratama, A. J., Putra, M. G., Yulitasari, B. I., & Siti, F. (2024). Hubungan Motivasi Dengan Efikasi Diri Dalam Melakukan Latihan Fisik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii. 13(1), 16–27. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3097727>
- Purba, F. D. (2014). *The World Health Organization Quality Of Life (Whoqol) -Bref*. <https://www.who.int/tools/whoqol/whoqol-bref>
- Rashieka, S. A., Rasyid, R., Miro, S., Yulia, D., & Ilmiawati, C. (2024). Korelasi Lama Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik di RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Ilmu*

- Kesehatan Indonesia*, 5(4), 357–362.
<https://doi.org/10.25077/jikesi.v5i4.1081>
- Riskesdas. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes*.
https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf
- Roma Yuliana, R. Y. (2023). Faktor Risiko Kejadian Gagal Ginjal Kronik Di Rsup Dr. M. Djamil Padang. *Skripsi*, 6(2), 1–9.
- Sulistianingrum, R., Yulanda, N. A., Mita, M., Maulana, M. A., & Budiharto, I. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dan Tingkat Harapan Pasien Penyakit Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 3(6), 1531–1545.
<https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i6.10268>
- Sułkowski, L., Matyja, A., & Matyja, M. (2024). Social Support and Quality of Life in Hemodialysis Patients: A Comparative Study with Healthy Controls. *Medicina (Lithuania)*, 60(11), 1–14.
<https://doi.org/10.3390/medicina60111732>
- Utomo, E. K., & Wahyudi, T. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Terapi Hemodialisis. 14, 1205–1212.
- Veriyallia, V., Maramis, G. N., Abdul, A., & Abdulloh, G. (2025). Lama Hemodialisis dan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronis dengan Pendekatan Adaptasi Roy Hemodialysis Duration and Quality of Life in Chronic Kidney Disease Patients With the Roy Adaptation Approach. *Jurnal Ilmu Kesehatan (JIK)*, 9(1), 2597–8594.
- Waluyo, A. (2023). Hemodialisa Ikhtiar untuk Menjaga Tubuhku. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(1), 121.
<https://doi.org/10.26714/jkj.11.1.2023.121-128>
- Winahyu, K. M., Wahyuniati, S., Sekarsari, R., Kesehatan, F. I., Tangerang, U. M., & Tangerang, K. (2017). Hubungan antara Persepsi Dukungan Sosial dan Kualitas Hidup Lansia dengan Hipertensi di Kota Tangerang. 1(1), 25–34.
<https://jurnal.umt.ac.id/index.php/jik/en/article/view/133/192>
- Wulandari, B. (2020). Gambaran Self Efficacy Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Perawatan Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa Rsup Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar.
<https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/1534/>